

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan sekaligus memberikan deskripsi latar pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan temuan yang secara ringkas terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Data Temuan

No	Pendekatan	Denotasi dan Konotasi	Umum Dan Khusus	Kajian dan Populer	Personifikasi	Simile
1	Realistis	-	1	-	2	2
2	Impresionistis	3	3	2	1	8
3	Sikap Penulis	2	-	-	-	-

Pada bagian pembahasan, kode yang digunakan berupa angka-angka yang secara berurutan mewakili (1) pendekatan yang digunakan, (2) diksi yang digunakan, (3) jenis latar, dan (4) nomor urut data berdasarkan tiga poin sebelumnya. Selain itu juga terdapat keterangan tambahan berupa halaman data di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

4.1 Pendekatan Realistis

Pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata hanya terdapat lima data deskripsi latar yang menggunakan pendekatan realistis yang diantaranya memiliki penggunaan kata umum dan kata khusus, personifikasi, dan simile.

4.1.1 Umum dan Khusus

Pada pendekatan realistis ini, hanya terdapat satu data yang menggunakan diksi berupa kata umum yang diikuti oleh kata-kata khususnya. Berikut adalah kutipannya.

1. Kode Data 1.2.1.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 51

Data ini menggambarkan jalan raya di Kampung Tanjong Pandan dengan suasana yang ramai dan dipenuhi oleh berbagai aktivitas warga.

“Jalan raya di kampung ini panas menggelegak dan ingar-bingar oleh suara logam yang saling beradu ketika truk-truk reyot lalu-lalang membawa berbagai peralatan teknik eksplorasi timah. Kawasan kampung ini dapat disebut sebagai urban atau perkotaan. Umumnya tujuh macam profesi tumpang tindih di sini: kuli PN sebagai mayoritas, penjaga toko, pegawai negeri, pengangguran, pegawai kantor desa, pedagang, dan pensiunan. Sepanjang waktu mereka hilir mudik dengan sepeda. Semuanya, para penduduk, kambing, entok, ayam, dan seluruh bangunan itu tampak berdebu, tak teratur, tak berseni, dan kusam.” (*Laskar Pelangi*, 2011:51)

Pada kutipan di atas, kata *profesi* merupakan kata umum karena memiliki makna yang dapat ditafsirkan ke dalam beberapa ruang lingkup yang lebih sempit yang juga terdapat pada kutipan di atas, yaitu *kuli PN*, *penjaga toko*, *pegawai negeri*, *pegawai kantor desa*, dan *pedagang*. Penggunaan kata-kata khusus dari kata *profesi* di atas adalah untuk merinci dan menggambarkan latar tempat yang ramai pada sebuah jalan raya di sebuah wilayah urban di Kampung Belitong.

4.1.2 Personifikasi

Terdapat dua data yang menggunakan personifikasi pada deskripsi realistis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini. Berikut adalah kutipan-kutipannya.

1. Kode Data 1.4.2.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 180

Data ini merupakan deskripsi sebuah latar waktu berupa suasana dan penggambaran alam saat sore hari di Pangkalan Punai.

“Teriakan mereka terasa damai. Sekitar pukul empat sore, sinar matahari akan mengguyur barisan pohon cemara angin yang tumbuh lebat di undakan bukit yang lebih tinggi di sisi timur laut. Sinar yang terhalang pepohonan cemara angin itu membentuk segitiga gelap raksasa, persis di tempat aku duduk. Sebaliknya di sisi lain, sinarnya yang kontras menghujam ke atas permukaan pantai yang dangkal, sehingga dari kejauhan dapat kulihat pasir putih dasar laut.” (*Laskar Pelangi*, 2011:180)

Pada kutipan tentang penggambaran alam di pukul empat sore di atas, terdapat sebuah deskripsi yang menggunakan personifikasi, yaitu “*Sekitar pukul empat sore, sinar matahari akan mengguyur barisan pohon cemara angin yang tumbuh lebat di undakan bukit yang lebih tinggi di sisi timur laut.*” Matahari memang sebagai subjek dalam kalimat tersebut, namun bukanlah subjek berupa manusia yang akan bertindak sebagai manusia; mengguyur barisan pohon cemara angin. Personifikasi matahari ini bermaksud memberi gambaran pada kita bahwa cahayanya yang terang benderang akan menyinari barisan pohon cemara angin tersebut.

2. Kode Data 1.4.2.2/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 180-181

Data ini adalah data penggunaan personifikasi yang terdapat pada pendekatan realistis. Data ini merupakan penggambaran suasana saat maghrib. Berikut adalah kutipannya.

“Sebaliknya, jika aku melemparkan pandangan lurus ke bawah, ke arah formasi rumah panggung yang berkeliling tadi, maka sinar matahari yang mulai jingga jatuh persis di atas atap-atap daun nanga’ yang menyembul-nyembul di antara rindangnya dedaunan pohon santigi. Asap mengepul dari tungku-tungku yang membakar serabut kelapa untuk mengusir

serangga magrib. Asap itu, diiringi suara azan magrib, merayap menembus celah-celah atap daun, hanyut pelan-pelan menaungi kampung seperti hantu, lambat-lambat merambati dahan-dahan pohon bintang yang berbuah manis, lalu hilang tersapu semilir angin, ditelan samudera luas. Dari balik jendela-jendela kecil rumah panggung yang berserakan di bawah sana sinar lampu minyak yang lembut dan kuntum-kuntum api pelita menari-nari sepi.” (*Laskar Pelangi*, 2011:180-181)

Pada kutipan di atas, terdapat kalimat yang mengandung personifikasi, “*Dari balik jendela-jendela kecil rumah panggung yang berserakan di bawah sana sinar lampu minyak yang lembut dan kuntum-kuntum api pelita menari-nari sepi.*”

Kalimat tersebut mengungkapkan “...*kuntum-kuntum api pelita menari-nari sepi.*”

seolah-olah kuntum-kuntum api tersebut adalah manusia yang bisa menari-nari.

Namun, dengan penggunaan personifikasi ini, terbayang lebih hidup dalam pikiran kita tentang suasana maghrib yang remang-remang dan sepi diterangi oleh nyala api kecil dari lampu minyak di rumah-rumah panggung.

4.1.3 Simile

Pada deskripsi realistis ini, terdapat dua data yang menggunakan simile. Berikut adalah kutipannya.

1. Kode Data 1.5.1.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 44

Data ini merupakan deskripsi realistis yang menggunakan simile, yang menggambarkan latar tempat berupa ruangan-ruangan dalam rumah seorang majikan petinggi PN Timah.

“Di dalam rumah utama sang majikan terdapat ruang tamu dengan lampu-lampu yang teduh dan perabot utama di sana adalah sofa *Victorian rosewood* berwarna merah. Jika duduk di atasnya seseorang dapat merasa dirinya seperti paduka raja. Di samping ruang tamu adalah ruang makan tempat para penghuni rumah makan malam mengenakan busana senja yang terbaik dan bersepatu. Di meja makan mewah dengan kayu cinnamon glaze, mereka duduk mengelilingi makanan yang namanya bahkan belum ada terjemahannya. Pertama-tama perangsang lapar *pumpkin and*

Gorgonzola soup, lalu hadir *Caesar salad* menu utama, *chiken cardon bleu*, *vitello alla Provenzale*, atau Pada bagian akhir sebagai makanan penutup adalah *creamy cheesecake topped with strawberry puree*, buah – buah persik dan prem.” (Laskar Pelangi, 2011: 44)

Dalam penggambaran di atas, kemewahan ruang tamu petinggi PN Timah digambarkan dalam sebuah simile terhadap perabot utama berupa sofa viktorian rosewood berwarna merah. Hal ini terlihat pada pernyataan, “*Jika duduk di atasnya seseorang dapat merasa dirinya seperti paduka raja.*”

2. Kode Data 1.5.1.2/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 266-267

Data ini merupakan penggambaran latar tempat berupa jalan yang menghubungkan kelenteng dengan pasar ikan. Terdapat penggunaan simile pada data ini. Simak kutipan berikut!

“Mataku tak lepas-lepas memandang ke arah satu-satunya jalan yang menghubungkan kelenteng dengan pasar ikan. Di sepanjang kiri kanan jalan ini tumbuh berderet-deret pohon saga. Cabang-cabang atasnya bertemu meneduhi jalan di bawahnya sehingga jalan ini tampak seperti gua. Setelah deretan pohon-pohon saga, jalan ini berbelok ke kanan. Pinggir jalan ini dipagari bekas-bekas tulang bangunan yang terlantar.

Tulang-tulang bangunan itu dirambati dengan lebat tak beraturan ke sana kemari oleh *Bougainvillea Spectabilis* liar atau kembang kertas dan berakhir pada ujung sebuah jalan buntu. Di ujung jalan ini berdiri toko Sinar Harapan, rumah A Ling. Maka berdiri dua puluh meter persis di depan Thak Si Ya adalah posisi yang telah kuperhitungkan dengan matang. Jika ia muncul di belokan itu, maka dari posisi ini aku dapat melihatnya langsung berjalan anggun seperti burung sekretaris menuju ke arahku. Pasti ia akan menunduk tersenyum-senyum, atau, seperti film India, ia akan berlari kecil membawa seikat bunga, lalu merentangkan tangannya untuk memelukku. Ah aku bermimpi.” (Laskar Pelangi, 2011:266-267)

Penggunaan simile terdapat pada kalimat, “*Cabang-cabang atasnya bertemu meneduhi jalan di bawahnya sehingga jalan ini tampak seperti gua.*” Sebuah persamaan antara dua obyek, yaitu desain alami deretan Pohon Saga dengan gua.

Pertemuan cabang-cabang atas Pohon Saga sekilas terlihat berbentuk terowongan sehingga penulis menyamakannya dengan sebuah gua.

4.2 Pendekatan Impresionistis

Pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat hingga delapan belas data deskripsi latar yang menggunakan pendekatan impresionistis, yang diantaranya memiliki pemahaman denotasi dan konotasi, penggunaan kata umum dan kata khusus, penggunaan kata kajian dan kata populer, penggunaan personifikasi, dan penggunaan simile. Berikut ini adalah uraian-uraianya.

4.2.1 Denotasi dan Konotasi

Tiga data di bawah ini merupakan penggunaan kata-kata yang memiliki pemahaman denotasi dan konotasi.

1. Kode Data 2.1.1.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 36

Data ini menggambarkan latar tempat berupa wilayah Gedong, wilayah eksklusif khusus komunitas kelas atas dari kalangan petinggi-petinggi PN Timah.

“Persis bersebelahan dengan toko-toko kelontong milik keluarga Tionghoa ini berdiri tembok tinggi yang panjang dan di sana sini tergantung papan peringatan ‘DILARANG MASUK BAGI YANG TIDAK MEMILIKI HAK’. Di atas tembok ini tidak hanya ditancapi pecahan-pecahan kaca yang mengancam tapi juga dililitkan empat jalur kawat berduri seperti Kamp-Auschwitz. Namun, tidak seperti Tembok Besar Cina yang melindungi berbagai dinasti dari serbuan suku-suku Mongol dari utara, di Belitong tembok yang angkuh dan berkelok-kelok sepanjang kiloan meter ini adalah pengukuhan sebuah dominasi dan perbedaan status sosial.

Di balik tembok itu terlindung sebuah kawasan yang disebut Gedong, yaitu negeri asing yang jika berada di dalamnya orang akan merasa tak sedang berada di Belitong. Dan di dalam sana berdiri sekolah-sekolah PN. Sekolah PN adalah sebutan untuk sekolah milik PN (Perusahaan Negara) Timah, sebuah perusahaan yang paling berpengaruh di Belitong, bahkan sebuah hegemoni lebih tepatnya, karena timah adalah denyut nadi pulau kecil itu.” (*Laskar Pelangi*, 2011:36)

Sebuah pernyataan yang mengandung pemahaman konotasi terdapat pada penggalan kalimat, “...di Belitong tembok yang angkuh dan berkelok-kelok sepanjang kiloan meter ini adalah pengukuhan sebuah dominasi dan perbedaan status sosial.” Penggunaan kata *angkuh* pada kalimat tersebut memiliki makna konotasi “berdiri kokoh” atau “berdiri tegak”. Namun di balik makna tersebut, juga terdapat kesan tertentu yang ditimbulkan oleh *angkuh* dalam konteks kalimat tersebut, yaitu kesan negatif. Penggunaan diksi *angkuh* pada kalimat tersebut untuk memperjelas maksud penulis bahwa tembok tersebut didirikan untuk mempertegas sebuah perbedaan status sosial antara warga pribumi dengan kaum petinggi PN Timah yang hidup berkelompok di balik tembok tersebut.

2. Kode Data 2.1.2.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 284

Data ini menggambarkan sebuah latar waktu dini hari menjelang subuh; suasana hati penulis dikaitkan dengan penggambaran alam di sekitarnya.

“Angin dingin menyerbu lewat jendela. Mataku terpincing mengintip ke luar jendela. Sisa cahaya bulan yang telah pudar jatuh di halaman rumput, sepi dan murung. Inilah early morning blue, semacam hipokondria, perasaan malas, sakit, pesimis, dan kelabu tanpa alasan jelas yang selalu melandaku jika bangun terlalu dini. Teringat puisi A Ling untukku, aku ingin tidur lagi dan baru bangun minggu depan.

Setelah Wak Haji selesai mengumandangkan azan baru kurasakan jiwa dan ragaku bersatu. Kucai yang telah mengambil wudu dengan sengaja melewatiku, jaraknya dekat sekali, bahkan hampir melangkahiku. Ia menjentik-jentikkan air ke wajahku. Kibasan sarung panjangnya menampar mukaku.” (*Laskar Pelangi*, 2011:284)

Kata-kata yang mengandung pemahaman konotasi terdapat pada kalimat, “*Sisa cahaya bulan yang telah pudar jatuh di halaman rumput, sepi dan murung.*” Pada kalimat tersebut, penulis menggunakan istilah *sepi* dan *murung* atas ciri-ciri sisa cahaya bulan di waktu dini hari sebagai penggambaran suasana hati penulis

sebagai tokoh aku yang dilanda sebuah perasaan malas, sakit, pesimis, dan kelabu tanpa alasan yang jelas yang selalu melandanya jika ia bangun terlalu dini.

3. Kode Data 2.1.2.2/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 433-434

Data ini merupakan penggambaran suasana di saat Lintang kembali masuk ke sekolah hanya untuk melakukan “acara” perpisahan dengan guru dan teman-temannya. Simak wacana di bawah ini!

“Ketika datang keesokan harinya, wajah Lintang tampak hampa. Aku tahu hatinya menjerit, meronta-ronta dalam putus asa karena penolakan yang hebat terhadap perpisahan ini. Sekolah, kawan-kawan, buku, dan pelajaran adalah segala-galanya baginya, itulah dunianya dan seluruh kecintaannya. Suasana sepi membisu, suara-suara unggas yang biasanya riuh rendah di pohon filicium sore ini lengang. Semua hati terendam air mata melepas sang mutiara ilmu dari lingkaran pendidikan. Ketika kami satu per satu memeluknya tanda perpisahan, air matanya mengalir pelan, pelukannya erat seolah tak mau melepaskan, tubuhnya bergetar saat jiwa kecerdasannya yang agung tercabut paksa meninggalkan sekolah.

Aku tak sanggup menatap wajahnya yang pilu dan kesedihanku yang mengharu biru telah mencurahkan habis air mataku, tak dapat kutahan-tahan sekeras apa pun aku berusaha. Kini ia menjadi bagian tangis bisu tanpa air mata, perih sekali. Aku bahkan tak kuat mengucapkan sepatah pun kata perpisahan. Kami semua sesenggukan. Bibir Bu Mus bergetar menahan tangis, matanya memerah saga. Tak setitik pun air matanya jatuh. Beliau ingin kami tegar. Dadaku sesak menahankan pemandangan itu. Sore itu adalah sore yang paling sendu di seantero Belitong, dari muara Suangai Lenggang sampai ke pesisir Pangkalan Punai, dari Jembatan Mirang sampai ke Tanjong Pandan. Itu adalah sore yang paling sendu di seantero jagad alam.” (*Laskar Pelangi*, 2011: 433-434)

Pada kutipan di atas, penggunaan kata-kata dengan pemahaman konotasi terdapat pada kalimat, “*Semua hati terendam air mata melepas sang mutiara ilmu dari lingkaran pendidikan.*” Kelompok kata “terendam air mata” merupakan konotasi sebuah perasaan sedih yang mendalam karena air mata berkaitan erat dengan tangisan dan kesedihan. Penggunaan kata “terendam” memberi gambaran pada kita bahwa begitu derasnya air mata di saat itu, begitu dalam perasaan sedih yang

melanda ketika itu. Penulis hendak membentuk suasana kesedihan, duka cita yang mendalam atas perpisahan Lintang dengan pendidikan, guru, dan teman-temannya.

4.2.2 Umum dan Khusus

Terdapat tiga data pada pendekatan impresionistis yang menggunakan diksi berdasarkan kategori makna umum dan makna khusus. Berikut ini uraian-uraiannya.

1. Kode Data 2.2.1.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 194-195

Data ini menggambarkan sebuah latar tempat yaitu kebun bunga di sekolah Muhammadiyah yang tidak terawat. Berbagai macam tanaman tumbuh di sana dengan penataan yang tidak teratur.

“Aku melihat sekeliling kebun bunga kecil kami. Letaknya persis di depan kantor kepala sekolah. Ada jalan kecil dari batu-batu persegi empat menuju kebun ini. Di sisi kiri kanan jalan itu melimpah ruah Monster, Nonila, Violces, kacang polong, cemara udang, keladi, begonia, dan aster yang tumbuh tinggi-tinggi serta tak perlu di siram. Bunga-bunga ini tak teratur, kaya raya akan nektar, berdesak-desakan dengan bunga berwarna menyala yang tak dikenal, bermacam-macam rumput liar, kerasak, dan semak ilalang.

Secara umum kebun bunga kami mengesankan taman yang dirawat sekaligus kebun yang tak terpelihara, dan hal ini justru secara tak sengaja menghadirkan paduan yang menarik hati. Latar belakang kebun itu adalah sekolah kami yang doyong, seperti bangunan kosong tak dihuni yang dilupakan zaman. Semuanya memperkuat kesan sebuah paradiso liar, keeksotisan tropika.

Lalu merambat pada tiang lonceng adalah dahan jalar labu air. Seperti tangan raksasa ia menggerayangi dinding papan pelepak sekolah kami, tak terbendung menjangkau-jangkau atap sirap yang terlepas dari pakunya. Sebagian dahannya merambati pohon jambu mawar dan delima yang meneduhi atap kantor itu. Cabang-cabang buah muda labu air terkulai di depan jendela kantor sehingga dapat dijangkau tangan. Burung-burung gelatik rajin bergelantungan di situ. Sepanjang pagi tempat itu riuh rendah oleh suara kumbang dan lebah madu. Jika aku memusatkan pendengaran

pada dengungan ribuan lebah madu itu, lama-kelamaan tubuhku seakan kehilangan daya berat, mengapung di udara. Itulah kebun sekolah Muhammadiyah, indah dalam ketidakteraturan, seperti lukisan Kandinsky. Kalau bukan gara-gara sumur sarang jin yang horor itu, pekerjaan menyiram bunga seharusnya bisa menjadi tugas yang menyenangkan.” (*Laskar Pelangi*, 2011:194-195)

Terdapat penggunaan kata khusus berupa *Monster*, *Nonila*, *Violces*, *kacang polong*, *cemara udang*, *keladi*, *begonia*, dan *aster* yang merupakan jenis-jenis dari bunga, atau bisa dikatakan “bunga” sebagai kata umum dari kata-kata khusus di atas. Penggunaan kata-kata khusus ini dalam deskripsi kebun bunga Sekolah Muhammadiyah adalah untuk menjadi salah satu rincian dari penggambaran kebun bunga Sekolah Muhammadiyah yang dipenuhi berbagai tanaman, termasuk salah satunya jenis-jenis bunga. Selain itu, juga terdapat penggunaan kata khusus berupa *pohon jambu mawar*, *delima*, dan *labu air* yang merupakan bagian dari kata umum “buah”. Juga terdapat penggunaan kata khusus *burung-burung gelatik*, *kumbang*, dan *lebah madu* yang merupakan rincian dari kata umum *hewan*.

2. Kode Data 2.2.1.2/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 45

Data ini merupakan deskripsi latar tempat berupa halaman rumah-rumah petinggi PN Timah yang tertata rapi dan unik, dengan suasana yang santai dan tenang. Berikut adalah kutipannya.

“Halaman setiap rumah sangat luas dan tak dipagar. Kebanyakan didekorasi dengan karya seni instalasi dari konstruksi logam yang maknanya tak mudah dicerna orang awam. Hamparan rumpun manila di halaman menyentuh lembut bibir jalan raya dengan tinggi permukaan yang sama. Ada daya tarik tersendiri di situ. Tak ada parit, karena semua sistem pembuangan diatur di bawah tanah. Pekarangan ditumbuhi pinang raja, bambu Jepang, pisang kipas dan berjenis-jenis palem yang berselang-seling di antara taman-taman bunga umum, ornament, galeri, angsa-angsa besar yang berkeliaran, kafe *members only*, patung-patung, *snooker bar*, sudut-sudut tempat bermain anak-anak berisi ayam-ayam kalkun yang dibiarkan bebas, trotoar untuk membawa anjing jalan-jalan, kolam-kolam renang, dan lapangan-lapangan golf. Tenang dan tidak berisik, kecuali

sedikit bunyi, rupanya anjing pudel sedang mengejar beberapa ekor kucing anggora.” (*Laskar Pelangi*, 2011:45)

Terdapat penggunaan kata khusus berupa *angsa, ayam kalkun, anjing, anjing pudel, kucing anggora* yang merupakan rincian dari kata umum “hewan piaraan”. Penggunaan diksi jenis-jenis hewan ini memberi gambaran pada pembaca bahwa kompleks perumahan pada data di atas merupakan kompleks perumahan orang-orang menengah ke atas karena selain desain rumah dan lingkungannya yang mewah, mereka juga memiliki hewan-hewan piaraan yang tergolong mahal harganya dan juga biaya perawatannya. Selain itu, juga terdapat penggunaan kata-kata khusus *rumpun manila, pinang raja, bambu Jepang, pisang kipas, dan palem* yang merupakan rincian dari kata umum “tanaman hias”. Tanaman-tanaman hias ini merupakan tanaman yang biasa terdapat di kebun bunga rumah-rumah mewah, sebagaimana terdapat di rumah para petinggi PN Timah pada kutipan di atas.

3. Kode Data 2.2.1.3/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 327-329

Data ini merupakan penggambaran latar tempat berupa kawasan ladang di dekat Sungai Buta. Ladang ini merupakan ladang tak berpenghuni. Di ladang inilah tokoh Flo diduga bersembunyi.

“Pondok itu kira-kira seratus meter di depan kami. Semakin dekat, semakin jelas dan mencengangkan karena tempat itu agaknya memang bekas sebuah ladang yang ditinggalkan. Kami menemukan kawat-kawat bekas pagar dan dari kejauhan melihat pohon-pohon kuini, jambu bol dan sawo. Siapa orang luar biasa yang berani berladang di sini?”

Jarak ladang ini dekat sekali dengan pinggiran Sungai Buta, bisa dipastikan sangat berbahaya. Pemiliknya pasti ingin mendekati air tanpa mempertimbangkan keselamatan. Sebuah tindakan bodoh. Atau mungkinkah karena ketololannya itulah maka riwayat sang pemilik telah berakhir di tepi sungai ini sehingga ladangnya sekarang tak bertuan? Tapi ada hal lain, yaitu siapa pun pemilik tersebut – terutama jika ia masih hidup – maka ia pasti tak sanggup memelihara ladang ini karena hama perompak tanaman juga luar biasa di sini. Kawanan kera sampai mencapai

lima kelompok, saling berebutan lahan dengan serakah. Belum lagi tupai, lutung, babi hutan, musang, luak, dan tikus pengerat, hewan-hewan ini sedah keterlaluan.

Kami berjingkat-jingkat tangkas di atas akar-akar bakau yang cembung berselang-seling. Akar-akar ini seperti menopang pohonnya yang rendah. Tak kami temukan Flo tersangkut di bawah akar-akar itu, satu lagi konfirmasi penipuan Tuk Bayan Tula. Setelah yakin Flo tak ada di bawah akar bakau, kami pelan-pelan mendekati ladang.

Semakin dekat ke lokasi ladang kami dapat melihat dengan jelas sebuah gubuk beratap daun nipah. Lalu ada suatu pemandangan yang agak menarik, yaitu salah satu dahan pohon jambu mawar yang berdaun amat lebar bergoyang-goyang hebat seperti ingin dirubuhkan. Jambu mawar itu tumbuh persis di samping gubuk. Pastilah itu ulah lutung besar yang sepanjang waktu selalu lapar.

Kami mendekati pohon jambu mawar itu dengan waspada. Kami menyusun semacam strategi penyergapan untuk memberi pelajaran pada lutung rakus itu. Kami mengendap-endap seperti pasukan katak baru keluar dari rawa untuk merebut sebuah gudang senjata. Di ladang telantar ini tumbuh subur ilalang setinggi dada dan pohon-pohon singkong yang sudah centang perenang dirampok hewan-hewan liar. Buah-buah sawo yang masih muda, putik-putik jambu bol, dan buah kuini muda juga berserakan di tanah karena dijarah secara sembrono oleh hama hewan-hewan itu. Bahkan buah-buahan ini tak sempat masak. Binatang-binatang tak tahu diri!” (*Laskar Pelangi*, 2011:327-329)

Penggunaan kata-kata khusus pada kutipan di atas yaitu *kuini*, *jambu bol*, *sawo*, *jambu mawar*, dan *singkong*. Itu semua merupakan jenis buah-buahan yang tertanam di ladang tak berpenghuni tersebut. Selain itu juga terdapat penggunaan kata khusus dari sebuah kata umum “hewan liar”, yaitu *tupai*, *lutung*, *babi hutan*, *musang*, *luak*, dan *tikus pengerat*. Hewan-hewan itulah yang diduga menjarah buah-buahan secara sembrono. Penggunaan kata-kata khusus di atas menggambarkan betapa tak terawatnya ladang tersebut.

4.2.3 Kajian dan Populer

Pada deksripsi latar dengan pendekatan impresionistis terdapat dua data yang menggunakan diksi berdasarkan kategori kata-kata kajian dan populer.

1. Kode Data 2.3.1.1/ dalam Novel Laskar Pelangi Hal. 57-58

Data ini menggambarkan latar tempat berupa gedung-gedung di sekolah PN Timah yang megah dengan fasilitas lengkap dan tentu saja kalimat peringatan yang juga terdapat di tembok gedung. Berikut kutipannya.

“Gedung-gedung sekolah PN didesain dengan arsitektur yang tak kalah indahnya dengan rumah bergaya Victoria di sekitarnya. Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, termometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang memberi inspirasi, dan ada kapstok topi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, *white board*, dan alat peraga konstelasi planet-planet.

Di dalam kelas-kelas itu puluhan siswa brilian bersaing ketat dalam standar mutu yang sangat tinggi. Sekolah-sekolah ini memiliki perpustakaan, kantin, guru BP, laboratorium, perlengkapan kesenian, kegiatan ekstrakurikuler yang bermutu, fasilitas hiburan, dan sarana olahraga – termasuk sebuah kolam renang yang masih disebut dalam bahasa Belanda: *zwembad*. Di depan pintu masuk kolam renang ini tentu saja peringatan tegas “DILARANG MASUK BAGI YANG TIDAK MEMILIKI HAK”. Di setiap kelas ada kotak P3K berisi obat-obat pertolongan pertama. Kalau ada siswanya yang sakit maka ia akan langsung mendapatkan pertolongan cepat secara profesional atau segera dijemput oleh mobil ambulans yang meraung-raung.” (*Laskar Pelangi*, 2011:57-58)

Terdapat penggunaan kata kajian berupa *arsitektur*, *edukatif*, *anatomi*, *globe*, *konstelasi*, dan *brilian*. Penggunaan kata-kata tersebut digunakan dengan pantas karena terdapat pada penggambaran sekolah PN Timah yang memiliki standar mutu yang tinggi, baik dalam akademik maupun fasilitas. Selain itu, penggunaan kata-kata kajian di atas menunjukkan tingkat pendidikan sang penulis novel yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas.

2. Kode Data 2.3.3.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 39-40

Data ini merupakan penggambaran latar sosial, yaitu kondisi ironi sosial-ekonomi penduduk pribumi Melayu Belitong yang hidup miskin tersisih di atas kemakmuran dan kekayaan Pulau Belitong yang melimpah ruah.

“Belitong dalam batas kuasa eksklusif PN Timah adalah kota praja konstantinopel yang makmur. PN adalah penguasa tunggal Belitong yang termansyur di seluruh negeri sebagai Pulau Timah. Nama itu tercetak di setiap buku geografi atau buku Himpunan Pengetahuan Umum Pustaka wajib sekolah dasar. PN amat kaya, ia punya jalan raya, jembatan, pelabuhan, rel estate, bendungan, dok-kapal, sarana telekomunikasi, air, listrik, rumah-rumah sakit, sarana olah raga-termasuk beberapa padang golf kelengkapan sarana hiburan dan sekolah-sekolah. PN menjadikan Belitong-sebuah pulau kecil-seumpama desa perusahaan dengan aset triliunan rupiah.

PN merupakan penghasil timah nasional terbesar yang memperkerjakan tak kurang dari 14.000 orang. Ia menyerap hampir seluruh angkatan kerja di Belitong dan menghasilkan devisa jutaan dolar. Lahan eksploitasinya tak terbatas. Lahan itu disebut kuasa penambangan dan secara ketat dimonopoli. Legitimasi ini diperoleh melalui pembayaran royalti – lebih pas disebut upeti – miliaran rupiah kepada pemerintah. PN mengoperasikan 16 unit emmer bager atau kapal keruk yang bergerak lamban, mengorek isi bumi dengan 150 buah mangkuk-mangkuk baja raksasa, siang malam merambah laut, sungai, dan rawa-rawa, bersuara mengerikan laksana kawasan dinosaurus.

Di titik tertinggi siklus komidi putar, di masa keemasan itu, penumpangnya mabuk ketinggian dan tertidur nyenyak, melanjutkan mimpi gelap yang ditiup-tiupkan kolonialis. Sejak zaman penjajahan, sebagai platform infrastruktur ekonomi, PN tidak hanya memonopoli faktor produksi penting tapi juga mewarisi mental bobrok feodalistis ala Belanda. Sementara seperti sering dialami oleh warga pribumi di mana pun yang sumber daya alamnya dieksplorasi habis-habisan, sebagian komunitas di Belitong termarginalkan dalam ketidakadilan kompensasi tanah ulayah persamaan kesepakatan, dan *trickle down effect*.” (*Laskar Pelangi*, 2011:39-40)

Penggunaan kata-kata kajian pada kutipan di atas adalah *eksklusif, devisa, eksploitasi, legitimasi, royalti, kolonialis, infrastruktur, feodalistis, eksplorasi, termarginalkan, kompensasi*. Kata-kata kajian ini menunjukkan tingkat pendidikan tinggi sang penulis novel dan wawasan penulis yang luas.

4.2.4 Personifikasi

Pada deskripsi latar dengan pendekatan impresionistis hanya terdapat satu data yang menggunakan personifikasi untuk menyampaikan maksud penulis. Berikut uraiannya.

1. Kode Data 2.4.2.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 429-431

Data ini menggambarkan hari Senin di saat Bu Muslimah menerima surat dari Lintang yang berisi kabar bahwa ayah Lintang meninggal dunia.

“Senin pagi, kami semua berharap menjumpai Lintang dengan senyum cerianya dan kejutan-kejutan barunya. Tapi ia tak muncul juga. Ketika kami sedang berunding untuk mengunjunginya, seorang pria kurus tak beralas kaki masuk ke kelas kami, menyampaikan surat kepada Bu Mus. Begitu banyak kesedihan kami lalui dengan Bu Mus selama hampir sembilan tahun di SD dan SMP Muhammadiyah tapi baru pertama kali ini aku melihatnya menangis. Air matanya berjatuh di atas surat itu.

*Ibunda guru,
Ayahku telah meninggal, besok aku akan ke sekolah.
Salamku, Lintang.*

Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikit pun untuk melanjutkan sekolah. Ia sekarang harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang, karena ayahnya, pria kurus berwajah lembut itu, telah mati, karena pria cemara angin itu kini telah tumbang. Jasadnya dimakamkan bersama harapan besarnya terhadap anak lelaki satu-satunya dan justru kematianannya ikut membunuh cita-cita agung anaknya itu. Maka mereka berdua, orang-orang hebat dari pesisir ini, hari ini terkubur dalam ironi.

Di bawah pohon filicium kami akan mengucapkan perpisahan. Aku hanya diam. Hatiku kosong. Perpisahan belum dimulai tapi Trapani sudah menangis terisak-isak. Sahara dan Harun duduk bergandengan tangan sambil tersedu-sedu. Samson, Mahar, Kucai, dan Syahdan berulang kali mengambil wudhu, sebenarnya dengan tujuan menghapus air mata. A Kiong melamun sendirian tak mau diganggu. Flo, yang baru saja mengenal Lintang dan tak mudah terharu tampak sangat muram. Ia menunduk diam, matanya berkaca-kaca. Baru kali ini aku melihatnya sedih.” (*Laskar Pelangi*, 2011: 429-431)

Penggunaan personifikasi pada kutipan di atas terlihat pada kalimat, “*Jasadnya dimakamkan bersama harapan besarnya terhadap anak lelaki satu-satunya dan justru kematiannya ikut membunuh cita-cita agung anaknya itu.*” Kelompok kata “kematiannya ikut membunuh cita-cita agung anaknya itu” seolah menyamakan “kematian” sebagaimana manusia yang bisa membunuh, dan “cita-cita agung anaknya” sebagaimana manusia yang bernyawa yang juga bisa terbunuh. Dalam konteks kalimat tersebut dan wacana deskripsi di atas secara umum, maksud dari personifikasi “kematiannya ikut membunuh cita-cita agung anaknya itu” adalah untuk menjelaskan bahwa kematian ayah Lintang akan membuat Lintang kehilangan harapan dan cita-citanya karena tak ada lagi yang membantu Lintang untuk membiayai sekolahnya, bahkan justru kewajiban mencari nafkah dilimpahkan kepada Lintang yang masih berusia remaja dan seharusnya dalam usia tersebut Lintang masih menikmati pendidikan.

4.2.5 Simile

Penggunaan simile pada pendekatan impresionistis terdapat pada delapan data yang terbagi rata di masing-masing unsur latar, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Simak uraian-uraian berikut.

1. Kode Data 2.5.1.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 42-43

Data ini menggambarkan kompleks perumahan di wilayah Gedong yang eksklusif dan megah. Perumahan para petinggi PN Timah di wilayah ini didesain bergaya Victoria dengan berbagai fasilitas yang masing-masing bertuliskan larangan masuk bagi yang tidak memiliki hak, menggambarkan kesan eksklusif dan penegasan status sosial.

“Gedong lebih seperti sebuah kota satelit yang dijaga ketat oleh para Polsus (Polisi Khusus) Timah. Jika ada yang lancang masuk maka koboi-koboi tengik itu akan menyergap, menginterogasi, lalu interogasi akan ditutup dengan mengingatkan sang tangkapan pada tulisan “DILARANG MASUK BAGI YANG TIDAK MEMILIKI HAK” yang bertaburan secara mencolok pada berbagai akses dan fasilitas di sana, sebuah power statement tipikal kompeni.

Kawasan warisan Belanda ini menjunjung tinggi kesan menjaga jarak, dan kesan itu diperkuat oleh jajaran pohon-pohon saga tua yang menjatuhkan butir-butir buah semerah darah di atas kap mobil-mobil mahal yang berjejal-jejal sampai keluar garasi. Di sana, rumah-rumah mewah besar bergaya Victoria memiliki jendela-jendela kaca lebar dan tinggi dengan tirai yang berlapis-lapis laksana layar bioskop. Rumah-rumah itu ditempatkan pada kontur yang agak tinggi sehingga kelihatan seperti kastil-kastil kaum bangsawan dengan halaman terpelihara rapi dan danau-danau buatan. Di dalamnya hidup tenteram sebuah keluarga kecil dengan dua atau tiga anak yang selalu tampak damai, tenteram, dan sejuk.

Setiap rumah memiliki empat bangunan terpisah yang disambungkan oleh selasar-selasar panjang. Itulah rumah utama sang majikan, rumah bagi para pembantu, garasi, dan gudang-gudang. Selasar-selasar itu mengelilingi kolam kecil yang ditumbuhi *Nymphaea caerulea* atau the *blue water lily* yang sangat menawan dan ditengahnya terdapat patung anak-anak gendut semacam Manequin Piss legenda negeri Belgia yang menyemprotkan air mancur sepanjang waktu dari kemaluan kecilnya yang lucu.” (*Laskar Pelangi*, 2011:42-43)

Simile pada kutipan di atas tampak pada kalimat, “*Di sana, rumah-rumah mewah besar bergaya Victoria memiliki jendela-jendela kaca lebar dan tinggi dengan tirai yang berlapis-lapis laksana layar bioskop.*” Dengan menambahkan keterangan “dengan tirai yang berlapis-lapis laksana layar bioskop”, sifat deskripsi “jendela kaca lebar dan tinggi dengan tirai berlapis-lapis” itu menjadi lebih konkret, hidup, dan segar karena terbayang kepada pembaca tentang layar bioskop yang memiliki tirai berlapis yang pernah dilihatnya.

2. Kode Data 2.5.1.2/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 37-39

Data ini menggambarkan Pulau Belitong secara umum dengan kekayaannya yang melimpah berupa timah. Pada data ini terdapat beberapa penggunaan simile yang

segar dan hidup untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pembaca.

Berikut adalah kutipannya.

“LAKSANA the tower of Babel – yakni menara Babel, metafora tangga menuju surga yang ditegakkan bangsa Babylonia sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun lalu, yang berdiri arogan di antara Sungai Tigris dan Eufkrat di tanah yang sekarang disebut Irak – timah di Belitong adalah menara gading kemakmuran berkah Tuhan yang menjalar sepanjang Semenanjung Malaka, tak putus-putus seperti jalinan urat di punggung tangan.

Orang Melayu yang merogohkan tangannya ke dalam lapisan dangkal aluvium, hampir di sembarang tempat, akan mendapati lengannya berkilauan karena dilumuri ilmenit atau timah kosong. Bermil-mil dari pesisir, Belitong tampak sebagai garis pantai kuning berkilauan bijih-bijih timah dan kuarsa yang disirami cahaya matahari. Pantulan cahaya itu adalah citra yang lebih kemilau dari riak-riak gelombang laut dan membentuk semacam fatamorgana pelangi sebagai mercusuar yang menuntun para nahkoda.

Tuhan memberkati Belitong dengan timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau itu tidak menyimpang ke Laut Cina Selatan, tetapi timah dialirkan-Nya ke sana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adakah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan sehingga nanti terlunta-lunta seperti di kala Tuhan menguji bangsa Lemuria?

Kilau itu terus menyala sampai jauh malam. Eksploitasi timah besar-besaran secara nonstop diterangi ribuan lampu dengan energi jutaan kilo watt. Jika disaksikan dari udara di malam hari Pulau Belitong tampak seperti familia besar Ctenopare, yakni ubur-ubur yang memancarkan cahaya terang berwarna biru dalam kegelapan laut: sendiri, kecil, bersinar, indah, kaya raya. Belitong melayang-layang di antara Selat Gaspar dan Karimata bak mutiara dalam tangkupan kerang.

Dan terbekatilah tanah yang dialiri timah karena ia seperti knautia yang dirubung beragam jenis lebah madu. Timah selalu mengikat material ikutan, yakni harta karun tak ternilai yang melimpah ruah: granit, zirkonium, silika, senotim, monazite, ilmenit, siderit, hematit, clay, emas, galena, tembaga, kaolin, kuarsa, dan topas Semuanya berlapis-lapis, meluap-luap, beribu-ribu ton di bawah rumah-rumah panggung kami. Kekayaan ini adalah ... bahan dasar kaca berkualitas paling tinggi, bijih besi dan titanium yang bernas, ... material terbaik untuk superkonduktor, timah kosong ilmenit yang digunakan laboratorium roket NASA sebagai materi antipanas ekstrem, zirkonium sebagai bahan dasar produk-produk tahan api, emas murini dan timah hitam yang amat mahal, bahkan kami memiliki sumber tenaga nuklir uranium yang kaya raya. Semua ini sangat kontradiktif dengan kemiskinan turun temurun penduduk asli Melayu

Belitong yang hidup berserakan di atasnya. Kami seperti sekawanan tikus yang paceklik di lumbung padi.” (*Laskar Pelangi*, 2011:37-39)

Penggalan kalimat, “...*timah di Belitong adalah menara gading kemakmuran berkah Tuhan yang menjalar sepanjang Semenanjung Malaka, tak putus-putus seperti jalinan urat di punggung tangan.*” merupakan contoh penggunaan simile pada data di atas. Keterangan “tak putus-putus seperti jalinan urat di punggung tangan” memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang deskripsi timah yang menjalar sepanjang Semenanjung Malaka karena terbayang bahkan bisa kita lihat langsung jalinan urat di punggung tangan kita. Begitulah deskripsi timah di Belitong yang melimpah ruah, menjalar tak putus-putus sepanjang Semenanjung Malaka. Selain itu juga terdapat kalimat, “*Belitong melayang-layang di antara Selat Gaspar dan Karimata bak mutiara dalam tangkupan kerang.*” yang juga menggunakan simile, yakni “bak mutiara dalam tangkupan kerang”. Sifat Pulau Belitong yang melayang-layang atau terapung di antara dua selat tersebut digambarkan secara konkret menggunakan pengibaran sebuah mutiara dalam tangkupan kerang.

3. Kode Data 2.5.1.3/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 179-180

Data ini menggambarkan tentang keindahan Pangkalan Punai, sebuah pantai di Pulau Belitong yang sering dikunjungi oleh penulis, sebagai tokoh aku dalam cerita. Dalam deskripsi Pangkalan Punai ini, penulis menggunakan simile untuk menyampaikan maksudnya. Berikut adalah kutipannya.

“Meskipun setiap tahun kami mengunjungi Pangkalan Punai, aku tak pernah bosan dengan tempat ini. Setiap kali berdiri di bibir pantai aku selalu merasa terkejut, persis seperti pasukan Alexander Agung pertama kali menemukan India. Jika laut berakhir di puluhan hektar daratan landai yang dipenuhi bebatuan sebesar rumah dan pohon-pohon rimba yang rindang merapat ke tepi paling akhir ombak pasang mengempas, maka kita

akan menemukan keindahan pantai dengan cita rasa yang berbeda. Itulah kesan utama yang dapat kukatakan mengenai Pangkalan Punai.

Tak jauh dari pantai mengalirlah anak-anak sungai berair payau dan di sanalah para penduduk lokal tinggal di dalam rumah panggung tinggi-tinggi dengan formasi berkeliling. Mereka juga orang-orang Melayu, orang Melayu yang menjadi nelayan. Berarti rumah-rumah ini tepatnya terkurung oleh hutan lalu di tengahnya mengalir anak-anak sungai dan posisinya cenderung menjorok ke pinggir laut. Sebuah komposisi lanskap hasil karya tangan Tuhan. Keindahan seperti digambarkan dalam buku-buku komik Hans Christian Andersen.

Namun, pemandangan semakin cantik jika kita mendaki bukit kecil di sisi barat daya Pangkalan. Saat sore menjelang, aku senang berlama-lama duduk sendiri di punggung bukit ini. Mendengar sayup-sayup suara anak-anak nelayan – laki-laki dan perempuan –menendang-nendang pelampung, bermain bola tanpa tiang gawang nun di bawah sana. Teriakan mereka terasa damai. Sekitar pukul empat sore, sinar matahari akan mengguyur barisan pohon cemara angin yang tumbuh lebat di undakan bukit yang lebih tinggi di sisi timur laut. Sinar yang terhalang pepohonan cemara angin itu membentuk segitiga gelap raksasa, persis di tempat aku duduk. Sebaliknya, di sisi lain, sinarnya yang kontras menghunjam ke atas permukaan pantai yang dangkal, sehingga dari kejauhan dapat kulihat pasir putih dasar laut.

Jika aku menoleh ke belakang, maka aku dapat menyaksikan pemandangan padang sabana. Ribuan burung pipit menggelayuti rumput-rumput tinggi, menjerit-jerit tak karuan, berebutan tempat tidur. Di sebelah sana itu adalah ratusan pohon kelapa bersaling-silang dan di antara celah-celahnya aku melihat batu-batu raksasa khas Pangkalan Punai. Batu-batu raksasa yang yang membatasi tepian Laut Cina Selatan yang biru berkilauan dan luas tak terbatas. Seluruh bagian ini disirami sinar matahari dan aliran sungai payau tampak sampai jauh berkelok-kelok seperti cucuran perak yang dicairkan.” (*Laskar Pelangi*, 2011:179-180)

Kalimat, “*Seluruh bagian ini disirami sinar matahari dan aliran sungai payau tampak sampai jauh berkelok-kelok seperti cucuran perak yang dicairkan.*”

merupakan kalimat yang mengandung simile, tampak pada penggunaan keterangan “seperti cucuran perak yang dicairkan”. Dengan menggunakan keterangan tersebut, deskripsi “aliran sungai payau” yang mengalir jauh berkelok-kelok dan disinari matahari senja menjadi lebih konkret karena terbayang oleh kita kilaunya sebagaimana kilau perak, perak yang telah berbentuk cair.

4. Kode Data 2.5.2.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 170

Data ini merupakan deskripsi hujan di Belitong yang selalu dinanti-nantikan tokoh-tokoh *Laskar Pelangi* karena suasana di musim hujan merupakan kebahagiaan buat mereka yang senang sekali bermain di kala hujan. Berikut adalah kutipannya.

“Hujan di Belitong selalu lama dan sejadi-jadinya seperti air bah tumpah ruah dari langit, dan semakin lebat hujan itu, semakin gempar guruh menggelegar, semakin kencang angin mengaduk-aduk kampung, semakin dahsyat petir sambar-menyambar, semakin giranglah hati kami. Kami biarkan hujan yang deras mengguyur tubuh kami yang kumal. Ancaman dibabat rotan oleh orang tua kami anggap sepi. Ancaman tersebut tak sebanding dengan daya tarik luar biasa air hujan, binatang-binatang aneh yang muncul dari dasar parit, mobil-mobil proyek timah yang terbenam, dan bau air hujan yang menyejukkan rongga dada.” (*Laskar Pelangi*, 2011:170)

Simile pada data ini terdapat dalam kalimat, “*Hujan di Belitong selalu lama dan sejadi-jadinya seperti air bah tumpah ruah dari langit, dan semakin lebat hujan itu, semakin gempar guruh menggelegar, semakin kencang angin mengaduk-aduk kampung, semakin dahsyat petir sambar-menyambar, semakin giranglah hati kami.*” tepatnya pada penggalan “Hujan di Belitong selalu lama dan sejadi-jadinya seperti air bah tumpah ruah dari langit, ...” Keterangan “sejadi-jadinya seperti air bah tumpah ruah dari langit” memberikan gambaran konkret pada kita tentang “air bah” atau banjir, sebuah luapan air yang terjadi akibat volume air yang melebihi batas kapasitas tempat/wilayah tertentu, dan “air bah” ini tumpah dari langit mengguyur bumi, maka terbayanglah dalam benak kita hujan deras yang luar biasa.

5. Kode Data 2.5.2.2/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 407-412

Data ini menggambarkan peristiwa badai yang terjadi ketika kelompok *Societeit de Limpai* mengadakan perjalanan ke Pulau Lanun, tempat Tuk Bayan Tula tinggal, untuk meminta Tuk Bayan Tula membantu mereka dalam menghadapi ujian sekolah. Pada deskripsi badai ini, penulis menggunakan beberapa simile untuk menjelaskan maksud yang ingin disampaikan. Berikut adalah kutipannya.

“Pada awalnya perjalanan cukup lancar, ikan lumba-lumba berkejaran dengan haluan perahu, cuaca cerah, angin bertiup sepoi-sepoi, dan semua penumpang bersukacita. Namun, menjelang sore angin bertiup sangat kencang. Perahu mulai terbanting-banting tak tentu arah, meliuk-liuk mengikuti ombak yang tiba-tiba naik turun dengan kekuatan luar biasa. Dan ombak itu semakin lama semakin tinggi. Dalam waktu singkat keadaan tenang berubah menjadi horor. Semakin ke tengah laut perahu semakin tak terkendali. Sama sekali tak diduga sebelumnya ombak mendadak marah dan langit mulai mendung. Badai besar akan menghantam kami. Semua penumpang pucat pasi. Terlambat untuk kembali pulang, lagi pula perahu sudah tak bisa di arahkan.

Kadang-kadang sebuah gelombang yang dahsyat menghantam lambung perahu hingga terdengar suara seperti papan patah. Aku menyangka perahu kami pecah dan kami akan karam dan berserakan di laut lepas ini. Gelombang itu mengangkat perahu setinggi empat meter kemudian menghempaskannya seolah tanpa beban. Kami terhunjam bersama ombak besar yang menimbulkan lautan buih putih meluap-luap mengerikan. Ombak sudah demikian ganas, sedangkan badai yang sesungguhnya belum tiba.

Aku melihat wajah nakhoda yang sudah berpengalaman itu dan jelas sekali ia cemas, membuat kami menjadi semakin gamang. Nakhoda menunjuk jauh ke arah depan, di sana tampak sebuah pemandangan yang membuat kami merinding hebat, yaitu gumpalan awan gelap bergerak pasti menuju ke arah kami dengan kilatan-kilatan halilintar sambung-menyambung di dalamnya. Badai besar akan segera datang menggulung kami.

Nakhoda mencoba membalikkan arah perahu tapi mesin 40 PK itu tak berdaya dan jika menelusuri gelombang yang demikian tinggi nakhoda khawatir perahu akan tertelungkup. Maka tak ada pilihan baginya kecuali menyongsong awan yang gelap kelam itu. Kami tak berdaya seperti diombang-ambingkan oleh sebuah tangan raksasa dan tangan itu justru mengumpulkan kami kepada badai. Dalam waktu singkat badai sudah tiba di atas kami dan angin putting beliung memboyakkan perahu tanpa ampun. Hujan sangat lebat dan suasana menjadi gelap. Sambaran-

sambaran kilat yang sangat dekat dengan perahu menimbulkan pemandangan yang menciutkan nyali.

Ketika pusaran angin menusuk permukaan laut, kira-kira dua puluh meter di samping kami, seluruh tubuhku gemetar melihat semburan air besar tumpah di atas perahu. Perahu berputar-putar di tempat seperti gasing. Kami terpeleset dan telentang di sepanjang geladak, berusaha saling memegang agar tak tumpah dari perahu. Nakhoda bertindak cepat menurunkan layar yang koyak dihantam angin, menutup palka, menjauhkan benda-benda tajam, dan mematikan mesin. Lalu ia berteriak kencang memerintahkan kami agar mengikat tubuh masing-masing ke tiang layar. Kami melilit-lilitkan tali beberapa kali seputar lingkaran pinggang dan menyimpulkan ujungnya dengan simpul mati kemudian mengikatkan diri dengan cara yang sama ke tiang layar. Usaha ini dilakukan agar kami tak terpelanting ke laut.

Kami segera sadar bahwa situasi telah menjadi gawat, nyawa kami berada di ujung tanduk. Begitu cepat alam berubah dari pelayaran yang damai menjadi usaha mempertahankan hidup yang mencekam saat ini. Kami dibukakan Allah sebuah lembar kitab yang nyata bahwa kuasa-Nya demikian besar tak terbatas. Kami berkumpul membentuk lingkaran kecil mengelilingi tiang layar. Tangan kami bertumpuk-tumpuk berusaha menggenggam tiang itu. Bahu kami saling bersentuhan satu sama lain. Kami seperti orang yang bersatu padu menjelang ajal.

Hampir satu jam kami masih tak tentu arah. Aku melihat haluan perahu berpendar-pendar dan kepalaku pusing seolah akan pecah. Ketika kulihat Mujis menghamburkan muntah, perutku serasa diaduk-aduk dan dalam waktu singkat aku pun muntah. Pemandangan berikutnya adalah setiap orang di atas perahu menyemburkan seluruh isi perutnya, termasuk nakhoda kapal yang telah berpengalaman puluhan tahun. Aku mencapai tingkat puncak mabuk laut ketika tak ada lagi yang bisa dimuntahkan dan yang keluar hanya cairan bening yang pahit. Semua penumpang perahu mengalaminya.

Kami sudah pasrah di atas perahu yang terangkat tinggi lalu terhempas dahsyat bak sepotong busa di atas samudera yang mengamuk. Inilah pengalaman terburuk dalam hidupku. Saat itu aku amat menyesal telah ikut campur dalam ekspedisi orang-orang gila Societeit untuk menemui seorang dukun yang bahkan tak peduli dengan hidupnya sendiri. Tak adil mempertaruhkan nyawa untuk orang yang tidak menghargai nyawa. Aku memandang permukaan laut yang biru gelap dengan kedalaman tak terbayangkan dan dunia asing di bawah sana. Aku merasa sangat ngeri jika tenggelam.

Wajah nakhoda tak memperlihatkan harapan sedikit pun. Ia juga telah mengikatkan tubuhnya ke tiang layar. Ia terpekur menunduk dalam, tangannya yang kuat dan tua berurat-urat memegang kuat tiang layar,

berebutan dengan tangan-tangan kami. Jika kami tenggelam maka di dasar laut mayat kami akan melayang-layang di ujung simpul-simpul tali yang mengikat tubuh kami seperti surai-surai gurita. Sebagian besar penumpang mengalirkan air mata putus asa. Namun, Flo sama sekali tak menangis. Sebelah tangannya menggenggam tiang layar, bibirnya membiru, dan wajahnya menengadah menantang langit. Wanita itu tak pernah takluk pada apa pun.

Tak ada tanda-tanda ombak akan reda, bahkan semakin menjadi-jadi. Tinggal menunggu waktu kami akan terbenam karam. Dan saat yang menakutkan itu datang ketika dari jauh kami melihat gelombang yang sangat tinggi, hampir tujuh meter. Inilah gelombang paling besar dalam badai ini. Kami gemetar dan berteriak histeris. Dalam waktu beberapa detik hentakan gelombang dahsyat itu menerjang perahu dan mematahkan tiang layar yang sedang kami pegang. Tiang itu patah dua dan bagian yang patah meluncur deras menuju buritan membingkas*tiga keping papan di lambung perahu sehingga kapal bocor dan air masuk berlimpah-limpah. Mujis, Mahar, dan orang Tionghoa yang berpegangan pada sisi belakang layar tertendang patahan tadi dan terpelanting ke geladak. Jika tak dihalangi tutup palka mereka sudah jadi santapan samudra. Mereka menjerit-jerit ketakutan, menimbulkan kepanikan yang mencekam. Aku berpikir inilah akhir hayatku, akhir hayat kami semua, laut ini akan segera memerah karena ikan-ikan hiu berpesta pora. Namun pada saat paling genting itu aku mendengar samar-samar suara orang berteriak. Rupanya syah bandar melepaskan pegangannya dari tiang layar dan mengumandangkan azan berulang-ulang. Kami masih terlonjak-lonjak dengan hebat dan air mulai menggenangi geladak tapi lonjakan perahu tiba-tiba reda. Anehnya segera setelah azan itu selesai perlahan-lahan gelombang turun. Gelombang laut yang meluap-luap berbuih mengerikan tiba-tiba surut seperti dihisap kembali oleh awan yang gelap. Kami terkesima pada perubahan yang drastis. Ombak ganas menjadi semakin jinak.

Hanya dalam waktu beberapa menit angin berhenti bertiup seperti kipas angin yang dimatikan. Badai yang mencekam nyawa lenyap seketika seperti tak pernah terjadi apa-apa. Tak lama kemudian seberkas sinar menyelinap di antara gumpalan-gumpalan kelam yang memudar. Meskipun kami tak tahu sedang berada di perairan mana namun kami bersyukur kepada Allah berulang-ulang, bahkan menagis haru, setidaknya harapan muncul kembali. Lalu kami bergegas menimba air yang memenuhi perahu. Permukaan laut yang luas tak terbatas menjadi amat tenang seperti permukaan danau.” (*Laskar Pelangi*, 2011:407-412)

Simile pada kutipan di atas tampak pada kalimat, “Perahu berputar-putar di tempat seperti gasing.” Kata “gasing” sebagai perumpamaan yang membuat pembaca mendapatkan gambaran konkret tentang putaran perahu, yaitu putaran di

tempat sebagaimana putaran gasing. Selain itu, simile juga tampak pada kalimat, “Hanya dalam waktu beberapa menit angin berhenti bertiup seperti kipas angin yang dimatikan. Badai yang mencekam nyawa lenyap seketika seperti tak pernah terjadi apa-apa.” Badai yang terjadi berhenti begitu saja sebagaimana cara kerja kipas angin ketika dimatikan.

6. Kode Data 2.5.2.3/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 415-416

Data ini berisi penggambaran latar waktu, yakni malam hari ketika kelompok *Societeit de Limpai* sampai di Pulau Lanun yang angker untuk menemui Tuk Bayan Tula. Berikut adalah kutipannya.

“Anjing-anjing yang melolong dalam kesenyapan malam tak tampak bentuknya. Kadang kala terdengar seperti bayi yang menangis atau nenek tua yang memohon ampun karena jilatan api neraka. Suara-suara ini mematahkan semangat dan menciutkan nyali. Sungguh besar sugesti Tuk Bayan Tula dan sungguh hebat pengaruh magis legendanya sehingga menciptakan kesan mencekam seperti ini. Saat itu kuakui bahwa beliau – apa pun bentuknya – memang orang yang berilmu sangat tinggi. Daya bius magis Tuk Bayan tula menisbikan pengalaman bertaruh dengan maut ketika badai menghantam perahu kami beberapa waktu yang lalu. Seperti kharisma binatang buas yang membuat mangsanya tak berkutik sebelum diterkam, demikianlah kharisma Tuk Bayan Tula.

Walaupun sinar purnama kedua belas terang tapi semuanya kelam. Kami berjalan pelan beriringan menuju kelompok pohon-pohon rindang dan batu-batu tadi. Di situlah Tuk Bayan Tula, orang tersakti dari yang paling sakti, raja semua dukun, dan manusia setengah peri tinggal. Kami gemetar namun tampak jelas setiap anggota *Societeit* telah menunggu momen ini sepanjang hidupnya.

Tiba-tiba, seperti dikomando, suara lolongan anjing berhenti, diganti oleh kesenyapan yang mengikat. Burung-burung gagak berkaok-kaok nyaring di puncak pohon bakau yang tumbuh subur sampai naik ke daratan. Suasana semakin seram ketika kami menerabas ilalang dan menjumpai beberapa punsuk menyembul-nyembul seperti iblis bersembunyi di celah-celah perdu tebal. Punsuk adalah istilah orang Kek untuk menyebut gundukan tanah seperti makam-makam kuno. Punsuk selalu identik dengan rumah berbagai makhluk halus, lebih dari itu karena ia kelihatan seperti kuburan-kuburan Belanda, maka padang kecil ini terkesan sangat angker.” (*Laskar Pelangi*, 2011: 415-416)

Pernyataan, “*Anjing-anjing yang melolong dalam kesenyapan malam tak tampak bentuknya. Kadang kala terdengar seperti bayi yang menangis atau nenek tua yang memohon ampun karena jilatan api neraka.*” merupakan pernyataan yang mengandung simile, yaitu pada ungkapan “terdengar seperti bayi yang menangis”. Suara lolongan anjing yang mengerikan pada kutipan di atas, diumpamakan seperti suara bayi yang menangis. Dalam cerita-cerita horor versi Indonesia, suara bayi menangis di malam hari identik dengan keberadaan hantu “kuntilanak” yang muncul di malam hari dengan penampilan yang menakutkan. Berdasarkan pemahaman itu, penulis berusaha memunculkan kesan horor melalui ungkapan persamaan antara suara anjing melolong dengan suara bayi yang menangis.

7. Kode Data 2.5.3.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 98-99

Data ini menggambarkan kondisi rumah Lintang yang sempit dan reyot dan tidak memiliki perabotan yang berarti. Hal ini juga menjadi sebuah gambaran sosial yang melekat pada diri keluarga Lintang yang miskin. Berikut adalah kutipannya.

“Gubuk itu beratap daun sagu dan berdinding lelak dari kulit pohon meranti. Apa pun yang dilakukan orang di dalam gubuk itu dapat dilihat dari luar karena dinding kulit kayu yang telah berusia puluhan tahun mereka pecah seperti lumpur musim kemarau. Ruangan di dalamnya sempit dan berbentuk memanjang dengan dua pintu di depan dan belakang. Seluruh pintu dan jendela tidak memiliki kunci, jika malam mereka ditutup dengan cara diikatkan pada kusennya. Benda di dalam rumah itu ada enam macam: beberapa helai tikar lais dan bantal, sajadah dan Al-Qur'an, sebuah lemari kaca kecil yang sudah tidak ada lagi kacanya, tungku dan alat-alat dapur, tumpukan cucian, dan enam ekor kucing yang dipasang kelintingan sehingga rumah itu bersuara gemerincing sepanjang hari.

Di luar bangunan sempit memanjang tadi ada semacam pelataran yang digunakan empat orang tua untuk menjalin pukat. Bagian ini hanya ditutupi beberapa keping papan yang disandarkan saja pada dahan-dahan kapuk yang menjulur-julur, bahkan untuk memaku papan-papan itu pun keluarga ini tak punya uang. Empat orang tua itu adalah bapak dan ibu dari bapak dan ibu Lintang. Semuanya sudah sepuh dan kulit mereka keriput

sehingga dapat dikumpulkan dan digenggam. Jika tidak sedang menjalin pukat, keempat orang itu duduk menekuri sebuah tampah memunguti kutu-kutu dan ulat-ulat lentik diantara bulir-bulir beras kelas tiga yang mampu mereka beli, berjam-jam lamanya karena demikian banyak kutu dan ulat pada beras buruk itu.” (*Laskar Pelangi*, 2011:98-99)

Simile pada kutipan di atas terdapat pada kalimat, “*Apa pun yang dilakukan orang di dalam gubuk itu dapat dilihat dari luar karena dinding kulit kayu yang telah berusia puluhan tahun merekah pecah seperti lumpur musim kemarau.*”

Keterangan “merekah pecah seperti lumpur musim kemarau” menjelaskan, memberikan gambaran konkret atas kondisi dinding kulit kayu rumah Lintang yang telah berusia puluhan tahun.

8. Kode Data 2.5.3.2/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 49-50

Data ini menggambarkan kondisi kontras wilayah gedong dalam kuasa PN Timah dengan wilayah perkampungan penduduk pribumi Melayu Belitong yang mengalami kemiskinan.

“TAK disangsikan, jika di-zoom out, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga segenggam lebih mahal puluhan kali lipat dibanding segantang padi. Triliunan rupiah aset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dolar devisa mengalir deras seperti kawasan tikus terpanggil pemain seruling ajaib Der Rattenfanger von Hameln. Namun jika di-zoom in, kekayaan itu terperangkap di satu tempat, ia tertimbun di dalam batas tembok-tembok tinggi Gedong.

Hanya beberapa jengkal di luar lingkaran tembok tersaji pemandangan kontras seperti langit dan bumi. Berlebihan jika disebut daerah kumuh tapi tak keliru diumpamakan kota yang dilanda gerhana berkepanjangan sejak era pencerahan revolusi industri. Di sana, di luar lingkaran tembok Gedong hidup komunitas Melayu Belitong yang jika belum punya enam anak belum beranak pinak. Mereka menyalahkan pemerintah karena tidak menyediakan hiburan yang memadai sehingga jika malam tiba mereka tak punya kegiatan lain selain membuat anak-anak itu.

Di luar tembok feodal tadi berdirilah rumah-rumah kami, beberapa sekolah negeri, dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya di

sana, yang ada hanya kerumunan toko miskin di pasar tradisional dan rumah-rumah panggung yang renta dalam berbagai ukuran. Rumah-rumah asli Melayu ini sudah ditinggalkan zaman keemasannya. Pemiliknya tak ingin merubuhkannya karena tak ingin berpisah dengan kenangan masa jaya, atau karena tak punya uang.

Di antara rumah panggung itu berdesak-desakan kantor polisi, gudang-gudang logistik PN, kantor telepon, toapekong, kantor camat, gardu listrik, KUA, mesjid, kantor pos, bangunan pemerintah-yang dibuat tanpa perencanaan yang masuk akal sehingga menjadi bangunan kosong telantar, tendon air, warung kopi, rumah gadai yang selalu dipenuhi pengunjung, dan rumah panjang suku Sawang.” (*Laskar Pelangi*, 2011:49-50)

Penggunaan simile terdapat pada kalimat, *“Triliunan rupiah aset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dolar devisa mengalir deras seperti kawasan tikus terpanggil pemain seruling ajaib Der Rattenfanger von Hameln.”* Keterangan “seperti mesin parut” menjadikan deskripsi “perputaran uang yang sangat cepat” lebih konkret karena terbayang dalam benak pembaca tentang cara kerja mesin parut yang memutar dengan sangat cepat. Seperti itulah perputaran uang yang dimaksud dalam kutipan di atas.

4.3 Pendekatan Menurut Sikap Penulis

Pada deskripsi latar yang menggunakan pendekatan menurut sikap penulis ini hanya terdapat penggunaan diksi berdasarkan kategori pemahaman konotasi dan denotasi. Berikut adalah uraian-uraianya!

4.3.1 Denotasi dan Konotasi

Terdapat dua data pada deksripsi menurut sikap penulis yang menggunakan diksi berdasarkan kategori pemahaman konotasi dan denotasi. Berikut ini uraiannya.

1. Kode Data 3.1.1.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 449-450

Data ini menggambarkan ruangan atau kamar pasien di sebuah rumah sakit jiwa di Pulau Belitung yang bernama Zaal Batu. Suasana yang terbangun adalah suasana sepi dan mencekam.

“Profesor Yan membimbing kami menyelusuri lorong tadi menuju sebuah pintu paling ujung. Di sana ada ruangan terpencil dan menyendiri. Beliau membuka pintu pelan-pelan. Aku gugup membayangkan pemandangan yang akan kulihat. Akankah aku kuat menyaksikan penderitaan seberat itu? Apa sebaiknya aku menunggu di luar saja? Tapi Profesor Yan terlanjur membuka pintu. Engsel pintu berdecit panjang, menimbulkan rasa gamang.

Kami berdiri di ambang pintu. Ruangan itu luas, tak berjendela, dan dindingnya polos tinggi berwarna putih. Tak ada lukisan atau jambangan bunga. Begitu sepi, tak ada suara satu pun. Penerangan hanya berasal dari sebuah bohlam dengan kap rendah sehingga plafon menjadi gelap. Ruangan ini suram, penuh nuansa kepedihan dan keputusasaan. Dalam sorot lampu tak tampak perabot apa pun kecuali sebuah bangku panjang kecil nun jauh di sudut ruangan.

Dan di bangku panjang itu, kira-kira lima belas langkah dari kami, duduk berdua rapat-rapat kedua makhluk malang itu, seorang ibu dan anaknya. Gerak-gerik mereka gelisah, seperti tempat itu sangat asing dan mengancam mereka. Mereka seakan memelas, memohon agar diselamatkan.” (*Laskar Pelangi*, 2011: 499-450)

Pada kutipan di atas, penggunaan diksi yang dipilih oleh penulis adalah diksi yang menggunakan makna denotasi. Hampir di tiap kalimat pada kutipan di atas adalah kosakata bermakna denotasi, yaitu makna sebenarnya.

2. Kode Data 3.1.2.1/ dalam Novel *Laskar Pelangi* Hal. 429

Data ini menggambarkan suasana hari Kamis ketika Lintang sudah empat hari tidak masuk sekolah. Ketika itu, seluruh teman dan guru cemas atas keadaan Lintang yang tidak juga masuk dan tidak memberi kabar. Berikut kutipannya.

“SEKARANG hari Kamis, sudah empat hari Lintang tak muncul juga. Aku melamun memandang tempat duduk di sebelahku yang kosong. Aku sedih melihat dahan fillicium tempat ia bertengger jika kami memandang

pelangi. Ia tak ada di sana. Kami sangat kehilangan dan cemas. Aku rindu pada Lintang.

Kelas tak sama tanpa Lintang. Tanpanya kelas kami hampa kehilangan auranya, tak berdaya. Suasana kelas menjadi sepi. Kami rindu jawaban-jawaban hebatnya, kami rindu kata-kata cerdasnya, kami rindu melihatnya berdebat dengan guru. Kami juga rindu rambut acak-acakannya, sandal jeleknya, dan tas karungnya.

Bu Mus berusaha ke sana-sini mencari kabar dan menitipkan pesan pada orang yang mungkin melalui kampung pesisir tempat tinggal Lintang. Aku cemas membayangkan kemungkinan buruk. Tapi biarlah kami tunggu sampai akhir minggu ini.” (*Laskar Pelangi*, 2011: 429)

Pada kutipan di atas, penulis menggunakan diksi berdasarkan kategori pemahaman denotasi yang terlihat pada hampir di tiap kalimatnya. Penulis tidak menggunakan kiasan apa pun untuk mendeskripsikan suasana ketika hari Kamis tersebut.

4.4 Kelayakan Novel *Laskar Pelangi* sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan siswa dan mahasiswa terhadap sastra yang akan menunjang pengembangan sastra secara kuantitatif maupun kualitatif (Hutagalung, 1987:22). Keberhasilan suatu pengajaran ditentukan oleh banyak faktor. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua komponen, yakni komponen dasar dan komponen penunjang. Komponen dasar meliputi tujuan belajar, bahan pengajaran, dan evaluasi. Faktor penunjang tersebut adalah faktor situasi dan kondisi belajar, fasilitas lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar dan faktor manusianya (Roestiyah, 1986:58).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis novel berdasarkan keberadaan wacana deskripsi pada unsur latar (waktu, tempat, dan kondisi sosial) untuk mengetahui

relevansinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Tujuan pembelajaran sastra tidak hanya sebagai penguasaan materi secara teoretik tetapi juga dalam meningkatkan apresiasi siswa. Dengan demikian siswa akan lebih mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks sastra tersebut.

Pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari dua aspek yaitu kemampuan berbahasa dan sastra. Kedua aspek tersebut terdiri dari subaspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada program pembelajaran untuk kelas XII semester 1, standar kompetensi memahami pembacaan novel dengan melihat kemampuan siswa membaca dan memahami teks bacaan sastra tersebut.

Kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu sebagai berikut.

a. Memberikan Pelajaran Moral

Memberikan pelajaran moral di sini artinya bahan pelajaran sastra yang digunakan hendaknya mengandung hal-hal yang mengarah pada pelajaran moral sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari hasil membaca karya sastra tersebut. Novel yang digunakan hendaknya novel yang dapat memberikan pelajaran moral bagi yang membacanya khususnya siswa. Maka novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar sastra bagi siswa.

Dengan membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, siswa diharapkan dapat mengambil hikmah dari hasil pelajaran moral yang disampaikan dalam

novel mengenai deskripsi latar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan yang menjelaskan tentang kerendahan hati Lintang berikut.

“Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang merasa dirinya pintar lalu bersikap seenaknya, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya. Ia tak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak akan ada habis-habisnya...

Jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulannya tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecemerlangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh....”(*Laskar Pelangi*, 2011: 108-109)

Pada kutipan di atas, Lintang yang jenius memiliki sifat rendah hati dan gemar membantu temannya memahami pelajaran tanpa berbesar kepala sehingga kejeniusannya tidak menjadikan teman-temannya merasa iri, justru sebaliknya, teman-temannya semakin bangga memiliki sahabat yang jenius dan rendah hati seperti Lintang. Hal ini memberikan pelajaran moral bahwa kecerdasan atau kejeniusan bukanlah sebuah kebanggaan yang membuat orang menjadi angkuh. Terkait hal tersebut, siswa dapat mengambil hikmahnya dalam novel *Laskar Pelangi* mengenai deskripsi latar yang memberikan pelajaran moral terhadap siswa.

b. Memberikan Kenikmatan atau Hiburan

Memberikan kenikmatan atau hiburan artinya karya sastra yang dijadikan alternatif bahan pengajaran harus dapat memberikan suatu kesenangan atau hiburan bagi yang membacanya sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

Siswa dalam membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diharapkan mampu memberikan kenikmatan dan hiburan bagi pembacanya karena dengan

membaca deskripsi tentang latar akan mendapatkan suatu hiburan bagi yang membacanya melalui deskripsi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada penggalan novel yang mendeskripsikan keindahan Pangkalan Punai di bawah ini.

“Meskipun setiap tahun kami mengunjungi Pangkalan Punai, aku tak pernah bosan dengan tempat ini. Setiap kali berdiri di bibir pantai aku selalu merasa terkejut, persis seperti pasukan Alexander Agung pertama kali menemukan India. Jika laut berakhir di puluhan hektar daratan landai yang dipenuhi bebatuan sebesar rumah dan pohon-pohon rimba yang rindang merapat ke tepi paling akhir ombak pasang mengempas, maka kita akan menemukan keindahan pantai dengan cita rasa yang berbeda. Itulah kesan utama yang dapat kukatakan mengenai Pangkalan Punai.

Tak jauh dari pantai mengalirlah anak-anak sungai berair payau dan di sanalah para penduduk lokal tinggal di dalam rumah panggung tinggi-tinggi dengan formasi berkeliling. Mereka juga orang-orang Melayu, orang Melayu yang menjadi nelayan. Berarti rumah-rumah ini tepatnya terkurung oleh hutan lalu di tengahnya mengalir anak-anak sungai dan posisinya cenderung menjorok ke pinggir laut. Sebuah komposisi lanskap hasil karya tangan Tuhan. Keindahan seperti digambarkan dalam buku-buku komik Hans Christian Andersen.

Namun, pemandangan semakin cantik jika kita mendaki bukit kecil di sisi barat daya Pangkalan. Saat sore menjelang, aku senang berlama-lama duduk sendiri di punggung bukit ini. Mendengar sayup-sayup suara anak-anak nelayan – laki-laki dan perempuan –menendang-nendang pelampung, bermain bola tanpa tiang gawang nun di bawah sana. Teriakan mereka terasa damai. Sekitar pukul empat sore, sinar matahari akan mengguyur barisan pohon cemara angin yang tumbuh lebat di undakan bukit yang lebih tinggi di sisi timur laut. Sinar yang terhalang pepohonan cemara angin itu membentuk segitiga gelap raksasa, persis di tempat aku duduk. Sebaliknya, di sisi lain, sinarnya yang kontras menghunjam ke atas permukaan pantai yang dangkal, sehingga dari kejauhan dapat kulihat pasir putih dasar laut.

Jika aku menoleh ke belakang, maka aku dapat menyaksikan pemandangan padang sabana. Ribuan burung pipit menggelayuti rumput-rumput tinggi, menjerit-jerit tak karuan, berebutan tempat tidur. Di sebelah sana itu adalah ratusan pohon kelapa bersaling-silang dan di antara celah-celahnya aku melihat batu-batu raksasa khas Pangkalan Punai. Batu-batu raksasa yang yang membatasi tepian Laut Cina Selatan yang biru berkilauan dan luas tak terbatas. Seluruh bagian ini disirami sinar matahari dan aliran sungai payau tampak sampai jauh berkelok-kelok seperti cucuran perak yang dicairkan.” (*Laskar Pelangi*, 2011:179-180)

Berdasarkan kutipan tersebut, pembaca dapat membayangkan keindahan Pangkalan Punai yang menjadi salah satu tempat favorit tokoh aku dalam novel *Laskar Pelangi*. Hal ini memberikan kenikmatan tersendiri bagi pembaca jika memahami dan membayangkan kondisi yang indah tersebut. Keindahan Pangkalan Punai bahkan masuk dalam kategori tempat pariwisata eksotis yang ada di Belitong, sebagaimana yang diungkapkan Sam Edi Yuswanto dalam resensi yang dibuatnya untuk buku berjudul *Laskar Pelangi Song Book* di sebuah website

(<http://oase.kompas.com/read/2012/09/12/03171417/Cerita.di.Balik.Keindahan.Belitong>)

Selain itu, bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa tidak resmi sehingga mudah dipahami oleh siswa, juga penggunaan kosakatanya yang kaya pengetahuan akan hiburan dan keindahan membuat siswa yang membaca novel *Laskar Pelangi* mendapatkan hiburan dan kenikmatan tersendiri dalam memahami cerita di dalamnya tanpa merasa jenuh.

c. Memberikan Ketepatan dalam Wujud Pengungkapan

Memberikan ketepatan dalam wujud pengungkapan artinya pengarang mampu menuangkan ide ceritanya dalam bentuk karangan. Dalam *Laskar Pelangi*, kemampuan pengarang dalam menuangkan ide ceritanya dalam novel ini dapat dilihat dari pendeskripsian pada aspek latar. Pengarang menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam mendeskripsikan sebuah latar sehingga meskipun pengarang menggunakan diksi dan kiasan yang unik untuk menarik hati

pembaca, siswa (sebagai pembaca) tetap mampu mencerna maksud pengarang.

Hal ini sebagaimana terlihat dari kutipan berikut.

“...rumah-rumah mewah besar bergaya Victoria memiliki jendela-jendela kaca lebar dan tinggi dengan tirai yang berlapis-lapis laksana layar bioskop. Rumah-rumah itu ditempatkan pada kontur yang agak tinggi sehingga kelihatan seperti kastil-kastil kaum bangsawan dengan halaman terpelihara rapi dan danau-danau buatan. Di dalamnya hidup tenteram sebuah keluarga kecil dengan dua atau tiga anak yang selalu tampak damai, tenteram, dan sejuk....” (*Laskar Pelangi*, 2011: 43-44)

Pada kutipan di atas, pengarang menggunakan metafora berbentuk simile yang sederhana namun tidak biasa. Artinya, metafora tersebut mampu memberi gambaran tentang objek yang dibicarakan, namun tetap memberikan kesan “unik” karena tidak banyak digunakan pengarang-pengarang lainnya. Di sinilah letak kreativitas pengarang yang telah mampu memberikan ketepatan dalam wujud pengungkapan.

Penggunaan kata “laksana” pada kutipan di atas menjadi sebuah keterangan yang membantu mengibaratkan jendela-jendela di rumah-rumah mewah bergaya Victoria sebagaimana layar bioskop yang sama-sama memiliki tirai yang berlapis-lapis.

Selain itu, simaklah penggunaan metafora berbentuk simile di bawah ini!

“Lalu merambat pada tiang lonceng adalah dahan jalar labu air. *Seperti* tangan raksasa ia menggerayangi dinding papan pelepah sekolah kami, tak terbendung menjangkau-jangkau atap sirap yang terlepas dari pakunya.”

Penggunaan diksi “tangan raksasa” memberi gambaran betapa besarnya dahan jalar labu air itu tumbuh dan berkembang tak terurus. Diksi “menggerayangi” pada kutipan tersebut sebagai perumpamaan sifat dahan jalar labu air yang tumbuh merambat dan menempel pada benda/tanaman lain, dan dibiarkan

merambat begitu saja tanpa dipangkas rapi. Pada diksi “tak terbandung menjangkau-jangkau” memberi gambaran betapa dahan tersebut tak terawat sehingga tumbuh tinggi-tinggi hingga mampu menjangkau atap sirap.

Demikianlah contoh-contoh penggunaan diksi dan kiasan yang tepat dalam novel *Laskar Pelangi* yang bertujuan mengungkapkan maksud pengarang dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ditinjau dari deskripsi pada aspek latar mampu dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut mengacu pada landasan GBPP sekolah menengah atas Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada program pengajaran kelas X semester 1, yaitu pada standar kompetensi mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). (Depdiknas, 2003). Salah satu kompetensi dasar dari standar kompetensi di atas adalah menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif yang kegiatan pembelajarannya di antara lain membaca paragraf deksripsi dan mengidentifikasi paragraf deskriptif, dalam hal ini paragraf deskripsi dalam sebuah novel. Selain itu juga terdapat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XII Semester I pada standar kompetensi memahami pembacaan novel pada poin kompetensi dasar (5.2) menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Dalam silabus ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan unsur-unsur –unsur intrinsik dalam penggalan novel yang dibacakan teman, salah satunya unsur latar.

Dengan menggunakan deskripsi pada aspek latar dalam novel ini sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, diharapkan siswa dapat tertarik untuk

memahami karya sastra dalam novel sehingga menambah pengetahuan siswa dalam bersastra.